



**Inovasi Sociopreneur : Transformasi Sampah Menjadi Produk Ekonomis
Berkelanjutan pada Bank Sampah Anggrek, Kelurahan Bendogerit, Kota Blitar**

***Sociopreneur Innovation: Transforming Waste into Sustainable Economic Products at
Anggrek Waste Bank, Bendogerit Subdistrict, Blitar City***

Ulva Roifatul Lailin^{1*}, Wydha Mustika Maharani², Yusada Andri Hermawan³

¹⁻³Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Balitar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: doramexminorii@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 10 September, 2025;

Revisi: 24 September, 2025;

Diterima: 07 Oktober, 2025;

Terbit: 09 Oktober, 2025

Keywords: Bank waste;
Empowerment; Entrepreneurship;
Recycling products;
Sociopreneurship.

Abstract: *This Community Service Programme was implemented to address the issues faced by Bank Sampah Anggrek's partners in Bendogerit Village, Blitar City. The main problems faced by the partners included limited variety of recycled products, simple waste processing techniques, and ineffective marketing strategies. Activities include socialisation, strengthening local partnerships, recycling training, and digital marketing assistance. As a result, members of the Waste Bank were able to create three new products: plant pots made from orange peels, carnival costumes made from fabric and plastic waste, and ecobrick furniture, and establish collaborations with two local businesses. The constraints of the Community Service Programme activities included limited production facilities, inconsistent participant attendance, low digital literacy, and competition with traditional waste collectors. This programme demonstrates that a waste bank-based sociopreneurship model can have economic, social, and environmental impacts while supporting sustainable waste management strategies. The programme was also successful due to its participatory approach, which actively involved Anggrek Waste Bank members in every step. Participants not only gained new information, but also acquired practical skills that can be used in the processing and marketing of recycled goods. This community service programme greatly helps to raise awareness of the importance of community-based circular economy. While reducing negative impacts on the environment, the sociopreneurship model can boost the community's economy. Bank Sampah Anggrek has the potential to develop into a centre for sustainable waste management innovation at the neighbourhood level by strengthening local capacity and opening up opportunities for cross-sector collaboration.*

Abstrak:

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk menjawab persoalan mitra Bank Sampah Anggrek di Kelurahan Bendogerit, Kota Blitar. Permasalahan utama mitra meliputi variasi produk daur ulang yang terbatas, teknik pengolahan sampah yang masih sederhana, dan strategi pemasaran yang tidak efektif adalah masalah utama mitra. Kegiatan sosialisasi, peningkatan kemitraan lokal, pelatihan daur ulang, dan pendampingan pemasaran digital adalah langkah-langkah kegiatan. Hasilnya, anggota Bank Sampah dapat membuat tambahan tiga produk baru: pot tanaman dari kulit jeruk, pakaian karnaval yang terbuat dari limbah kain dan plastik, dan furnitur ecobrick, dan membangun kolaborasi dengan dua bisnis lokal. Kendala kegiatan PkM antara lain keterbatasan sarana produksi, konsistensi kehadiran peserta, literasi digital yang rendah, dan persaingan dengan pengepul tradisional adalah masalah utama yang dihadapi. Program ini menunjukkan bahwa model sociopreneurship berbasis bank sampah dapat berdampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus mendukung strategi pengelolaan sampah berkelanjutan. Program ini juga berhasil karena pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota Bank Sampah Anggrek secara aktif dalam setiap langkahnya. Peserta tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi mereka juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam

pengolahan dan pemasaran barang daur ulang. PkM ini sangat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya ekonomi sirkular berbasis masyarakat. Sementara mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, model sociopreneurship dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Bank Sampah Anggrek memiliki potensi untuk berkembang menjadi pusat inovasi pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat kelurahan dengan memperkuat kapasitas lokal dan membuka peluang kerja sama lintas sektor.

Kata Kunci: Bank Sampah; Kewirausahaan; Pemberdayaan Masyarakat; Produk Daur Ulang; Sociopreneurship.

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan besar di Indonesia. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) menunjukkan produksi sampah nasional terus meningkat, dengan dominasi sampah rumah tangga. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih terbatas. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah bank sampah, yaitu sistem pengelolaan berbasis komunitas yang memanfaatkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi (Kurniawati, 2022). Bank Sampah Anggrek berdiri sejak 2015 dan telah berkontribusi dalam pengurangan sampah melalui pemilahan, tabungan sampah, serta pembuatan produk daur ulang sederhana. Namun, mitra menghadapi permasalahan: variasi produk terbatas, keterampilan teknis belum berkembang, serta strategi pemasaran kurang efektif. Kondisi ini umum ditemui pada berbagai bank sampah di Indonesia, di mana keterbatasan sarana, minimnya modal, dan rendahnya literasi digital menjadi faktor penghambat (Widhiastuti, 2023; Cahyaningsih et al., 2023). Dalam konteks ini, program sociopreneurship menjadi solusi. Sociopreneurship memadukan misi sosial dan lingkungan dengan inovasi bisnis, sehingga pengelolaan sampah bukan hanya sekadar solusi lingkungan, tetapi juga peluang ekonomi (Zahra et al., 2009; Yunus, 2010). Penelitian Charles et al. (2021) menegaskan bahwa keberlanjutan usaha sosial di bidang sampah sangat ditentukan oleh diversifikasi produk, dukungan digitalisasi, dan jejaring kemitraan. Oleh karena itu, PkM ini dirancang untuk mengembangkan kapasitas kewirausahaan Bank Sampah Anggrek melalui pelatihan produk, promosi digital, dan kemitraan lokal.

2. METODE

Metode pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan melalui serangkaian langkah yang terstruktur untuk memastikan keberhasilan dan dampak yang maksimal. Langkah pertama adalah koordinasi dan sosialisasi, yang bertujuan untuk menjelaskan tujuan, rencana, dan manfaat program kepada pengurus serta anggota Bank Sampah Anggrek. Selanjutnya, dilakukan pelatihan produk daur ulang yang fokus pada pengembangan tiga produk inovatif, yaitu pot tanaman dari kulit jeruk, busana karnaval yang

terbuat dari limbah kain dan plastik, serta furnitur ecobrick. Dalam rangka mendukung keberlanjutan usaha, pendampingan manajemen dan pemasaran digital juga diberikan, termasuk pembuatan katalog produk digital, pelatihan penggunaan media sosial, serta penerapan strategi branding yang sederhana namun efektif. Selain itu, kemitraan lokal difasilitasi untuk membuka peluang kerja sama dengan pelaku usaha yang dapat mendukung distribusi produk daur ulang. Terakhir, program ini juga dilengkapi dengan monitoring dan evaluasi, yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan peserta, serta dokumentasi capaian yang kemudian dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Inovasi *sociopreneur* yang akan diimplementasikan di mitra sasaran Bank Sampah Anggrek berupa teknologi sederhana pengolahan sampah menjadi produk ekonomis dan fungsional. Teknologi ini memadukan metode daur ulang tradisional dengan kreativitas desain produk, sehingga mampu menghasilkan kerajinan dan perabot rumah tangga yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai jual. Sampah yang dimanfaatkan meliputi limbah plastik, limbah organik, dan limbah kertas. Teknologi yang diterapkan adalah teknologi sederhana pengolahan sampah menjadi produk ekonomis seperti kerajinan tangan dari plastik daur ulang, *ecobrick* (meja ramah lingkungan dari sampah plastik), dan produk daur ulang lainnya (contoh pot dari kulit jeruk yang di hias, fashion baju untuk karnaval dari limbah, produk-produk hiasan dinding serta wadah tisu dari limbah kertas, maupun dekorasi rumah dari limbah).

Inovasi ini menggabungkan metode daur ulang tradisional dengan teknik pembuatan produk kreatif yang memiliki nilai jual tinggi. Spesifikasi produk ecobrick: ukuran standar, kuat, ramah lingkungan, dan murah. Kerajinan tangan menggunakan limbah plastik dan kertas yang diproses menjadi bahan baku siap pakai. Kebermanfaatan teknologi ini adalah meningkatkan nilai tambah sampah, mengurangi volume limbah yang mencemari lingkungan, dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar. Berikut teknologi dan produk yang dihasilkan:

- a. Pot Tanaman Hias dari Kulit Jeruk
 - a) Spesifikasi: Kulit jeruk dikeringkan, dikeraskan dengan lem alami, dan dihias dengan cat
 - b) Ukuran: $\pm 10-15$ cm diameter
 - c) Keunggulan: Estetik, *biodegradable*, dan cocok sebagai souvenir atau pot tanaman kecil
 - d) Kegunaan: Dekorasi rumah dan promosi produk berbasis *eco-living*

- b. Busana Karnaval dari Limbah
 - a) Spesifikasi: Terbuat dari limbah plastik, limbah flannel, kain, dan kain perca yang dibentuk menjadi kostum tematik
 - b) Ukuran: Disesuaikan dengan ukuran tubuh
 - c) Keunggulan: Menarik perhatian, kreatif, dan edukatif
 - d) Kegunaan: Parade lingkungan, lomba daur ulang, edukasi sekolah
- c. Meja Ramah Lingkungan dari Limbah Plastik
 - a) Spesifikasi: Terbuat dari plastik bekas (botol, kantong kresek, sachet) yang ditata sedemikian rupa dan dicetak menjadi papan keras. Rangka meja bisa dari besi atau kayu bekas atau bahkan limbah plastic maupun botol itu sendiri..
 - b) Ukuran: $\pm 60 \times 60 \times 75$ cm
 - c) Keunggulan: Tahan lama, tidak mudah lapuk, dan dapat dibuat dengan peralatan sederhana
 - d) Kegunaan: Meja teras, Meja kerja, meja belajar, meja tamu ramah lingkungan
- d. Wadah Tisu dan Hiasan dari Kertas Bekas
 - a) Spesifikasi: Menggunakan teknik pulp dan papier-mâché untuk membentuk wadah tisu, vas bunga, dan hiasan dinding
 - b) Ukuran: Variatif (wadah tisu: $\pm 20 \times 10 \times 8$ cm)
 - c) Keunggulan: Artistik, mudah dibuat, biaya rendah, dapat disesuaikan bentuk dan motif
 - d) Kegunaan: Tempat tisu, tempat pensil, souvenir, dan hiasan rumah berbasis daur ulang

Kebermanfaatan teknologi yang diterapkan dalam program ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni ekonomis, lingkungan, sosial, dan edukasi. Secara ekonomis, teknologi ini menciptakan nilai jual dari sampah, yang tidak hanya memberikan peluang usaha bagi masyarakat, tetapi juga mendukung kegiatan usaha rumahan serta pameran produk lokal. Dari sisi lingkungan, penerapan teknologi ini membantu mengurangi timbunan limbah plastik, organik, dan kertas, yang selama ini menjadi masalah besar dalam pengelolaan sampah. Selain itu, secara sosial, program ini memberdayakan komunitas lokal, dengan fokus pada pemberdayaan ibu rumah tangga dan pemuda, yang berperan aktif dalam proses daur ulang. Pada aspek edukasi, teknologi ini menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus meningkatkan keterampilan kreatif masyarakat melalui pelatihan dan praktik langsung yang diberikan, sehingga mereka dapat lebih berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan

sekaligus menciptakan produk yang bermanfaat.

3. HASIL

Di Bank Sampah Angrek, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dimaksudkan untuk mengatasi masalah utama mitra, yaitu variasi produk yang terbatas, kemampuan untuk mengubah limbah menjadi produk bernilai tambah, dan strategi pemasaran yang buruk. Semua tindakan berhasil menghasilkan hasil yang memenuhi kebutuhan mitra dan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan antara lain sebagai berikut:

1) Peningkatan Kapasitas dan Keterlibatan Komunitas

Pada tahap awal, peningkatan kapasitas dan keterlibatan komunitas melalui koordinasi dan sosialisasi meningkatkan partisipasi anggota Bank Sampah Angrek. Keterlibatan sejak perencanaan meningkatkan rasa memiliki terhadap program, yang menghasilkan peningkatan partisipasi anggota pada tahap pelatihan dan pendampingan. Ini sejalan dengan penelitian Rusdiyana (2024), yang menekankan bahwa rasa kepemilikan dalam program pemberdayaan sangat penting untuk mencapai keberlanjutan.

2) Pengembangan Produk Kreatif Berbasis Sampah

Membuat produk kreatif berbasis sampah dengan pelatihan khusus, anggota bank sampah dapat mengubah berbagai jenis limbah menjadi produk yang menguntungkan, seperti:

Sebagai produk ramah lingkungan dan *biodegradable*, pot kulit jeruk dapat digunakan untuk menanam tanaman hias.



Gambar 1. Pot dari Kulit Jeruk.

Busana karnaval terbuat dari limbah kain dan plastik sebagai cara untuk membuat sesuatu yang baru dan mengajarkan orang lain.



Gambar 2. Busana dari Limbah Plastik dan limbah Sisa Tas Berkat.

Ecobrick adalah solusi sederhana untuk furnitur yang menggunakan sampah plastik sekali pakai.



Gambar 3. Furnitur dari limbah.

4. DISKUSI

Terciptanya tiga produk baru yang berasal dari hasil olahan sampah yang siap untuk diuji di pasar. Hasil ini secara langsung menjawab masalah keterbatasan produk yang sebelumnya hanya mencakup pemilahan sampah mentah. Dengan diversifikasi produk, nilai ekonomi sampah meningkat, sejalan dengan temuan Kaidah & Suprpto (2025) bahwa inovasi daur ulang dapat mengubah sampah menjadi aset ekonomi dan juga sarana untuk mengajarkan orang tentang lingkungan.

Penguatan Keterampilan Wirausaha, Pengelolaan Administratif dan Pemasaran

Pelatihan manajemen digitalisasi, pengelolaan administrasi dan pemasaran berlanjut. Anggota bank sampah memperoleh pengetahuan tentang teknik branding, membuat katalog digital untuk produk, dan memasarkan produk melalui media sosial. Media sosial seperti Instagram menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan visibilitas program masyarakat dan membangun citra positif pemerintah, yang juga dapat diadaptasi oleh komunitas seperti bank sampah untuk keperluan pemasaran digital (Lailin, U.R, 2023). Upaya ini menjawab tantangan mitra karena strategi promosi dan akses pasar yang terbatas. Hasilnya, Untuk meningkatkan akses pasar, buat katalog digital dan strategi promosi sederhana. Hubungan kerja

dengan dua bisnis lokal untuk distribusi produk sekarang memiliki katalog digital sederhana yang dapat digunakan untuk mempromosikan bisnis mereka di platform online. Digitalisasi bank sampah dapat meningkatkan jejaring dan efisiensi pemasaran, seperti yang ditunjukkan dalam kegiatan ini, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramdansyah dan Shavab (2022).



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Penguatan Keterampilan Wirausaha, Pengelolaan Administratif dan Pemasaran.

Terbentuknya Jaringan Kemitraan

Jaringan Kemitraan Tim PkM memungkinkan kerja sama dengan dua bisnis lokal yang berkomitmen untuk mendukung distribusi barang hasil olahan sampah. Kolaborasi ini memberikan solusi praktis untuk masalah keterbatasan akses ke pasar. Menurut penelitian Charles et al. (2021), model kemitraan ini menunjukkan bahwa dukungan jejaring bisnis sangat penting untuk menjaga usaha sosial di bidang pengelolaan sampah bertahan.



Gambar 5. Pendampingan Kegiatan PkM untuk Membentuk Jaringan Kemitraan.

Dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan ini tidak hanya mencakup kemajuan teknis, tetapi juga memiliki efek yang lebih luas bagi masyarakat. Secara ekonomi, anggota program ini memperoleh keterampilan baru yang dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui produk olahan yang dihasilkan. Dari sisi sosial, acara kolektif yang

diselenggarakan memungkinkan peserta untuk bekerja sama lebih baik, membangun jejaring sosial, serta memperdalam pemahaman mereka mengenai pengelolaan sampah. Pada aspek lingkungan, konsep ekonomi sirkular yang diterapkan mendukung pengolahan sampah menjadi produk bernilai, yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah limbah yang sampai ke tempat pembuangan akhir (TPA) (Etim et al., 2024).

Oleh karena itu, dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan terjadi secara bersamaan. Program ini tidak hanya menyelesaikan masalah keterampilan, produk, dan pemasaran yang terbatas, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan berkelanjutan yang dapat diterapkan di tempat lain. Peningkatan kemampuan teknis anggota dalam mengubah limbah menjadi produk yang memiliki nilai lebih. Program ini berhasil meningkatkan kapasitas kewirausahaan Bank Sampah Anggrek melalui diversifikasi produk, strategi pemasaran digital, dan kemitraan lokal. Pemberdayaan masyarakat dapat berjalan efektif apabila didukung oleh komunikasi kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah daerah (Iailin, 2024). Meski masih ada kendala literasi digital, keterbatasan fasilitas, dan persaingan dengan pengepul tradisional, hasil kegiatan membuktikan bahwa model *sociopreneurship* bank sampah dapat memberi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Rencana tindak lanjut mencakup penguatan literasi digital, pengadaan sarana produksi, diversifikasi produk *eco-living*, perluasan jejaring, serta *monitoring* berkelanjutan. Dengan strategi ini, Bank Sampah Anggrek berpotensi menjadi model *best practice* kewirausahaan sosial berbasis lingkungan di Kota Blitar.

5. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Bank Sampah Anggrek berhasil mencapai tujuannya dalam mengatasi permasalahan keterbatasan produk, keterampilan pengelolaan sampah, dan pemasaran yang kurang efektif. Melalui pelatihan produk kreatif, penguatan kemampuan digital, dan kemitraan lokal, program ini berhasil menghasilkan produk-produk baru yang bernilai ekonomis, seperti pot tanaman dari kulit jeruk, busana karnaval dari limbah plastik, dan furnitur *ecobrick*. Selain itu, partisipasi aktif anggota dalam setiap tahap kegiatan turut memperkuat rasa kepemilikan terhadap program dan meningkatkan keberlanjutannya.

Secara ekonomi, program ini memberi dampak positif dengan meningkatkan pendapatan anggota melalui produk olahan sampah, sementara dari sisi sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antar anggota serta memperluas jejaring kemitraan dengan bisnis lokal. Dampak lingkungan juga terlihat signifikan, di mana teknologi pengolahan sampah yang diterapkan membantu mengurangi volume limbah yang berakhir di TPA dan mendorong

praktik ekonomi sirkular di tingkat lokal.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan literasi digital yang rendah, program ini telah membuktikan bahwa model *sociopreneurship* berbasis bank sampah dapat memberikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang positif. Rencana tindak lanjut mencakup peningkatan literasi digital, pengadaan sarana produksi, serta perluasan jejaring untuk memperkuat dampak positif yang telah dicapai. Dengan strategi yang berkelanjutan, Bank Sampah Anggrek berpotensi menjadi model terbaik kewirausahaan sosial berbasis lingkungan di Kota Blitar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Balitar, Blitar atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Tanpa bantuan dan komitmen dari pihak universitas, kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengapresiasi semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memungkinkan tercapainya hasil yang maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyaningsih, C., et al. (2023). Pendampingan implementasi aplikasi bank sampah. Prosiding PKM-CSR. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1930>
- Charles, G., et al. (2021). Sustainability of social enterprises involved in waste collection and recycling services. *Journal of Social Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1080/19420676.2019.1686712>
- Etim, E., et al. (2024). Leveraging public awareness and behavioural change for municipal solid waste entrepreneurs. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40063>
- Kaidah, S., & Suprpto. (2025). Recycling program: Turning waste into useful and valuable products for communities and entrepreneurs. *Journal of Sustainable Community Service*. <https://doi.org/10.55047/jscs.v5i3.970>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). Statistik pengelolaan sampah 2022. Jakarta: KLHK.
- Kurniawati, D. (2021). Inovasi produk daur ulang sampah plastik. *Jurnal Teknologi*, 15(2), 112-120.
- Lailin, U. R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui komunikasi kolaboratif dalam program pemerintah daerah (Program RT Keren) di Kelurahan Bendogerit Kota Blitar. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(2), 1-6. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i2.3361>
- Lailin, U. R., Kusumawijayanti, A. R., Harumike, Y. D. N., & Saadah, D. L. (2023). Use of Instagram social media as Blitar City government branding program (RT Keren case study program, Bendogerit Village). *International Journal of Science, Technology & Management*, 4(6), 1713-1717. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i6.1012>

- Nugroho, A., et al. (2022). Model kewirausahaan berkelanjutan di bank sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 89-98. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.3899>
- Prasetyo, A. (2019). Strategi pemasaran produk UKM. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ramdansyah, A. D., & Shavab, F. A. (2022). Pelatihan pengelolaan sampah menjadi produktif dan bernilai ekonomi dengan CV. Bank Sampah Digital di Kota Serang. Kumawula. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.35622>
- Rusdiyana, E. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui inisiasi bank sampah. *Jurnal IPemas*. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21259>
- Sari, R., et al. (2025). The impact of digital literacy on farmers' pesticide packaging waste recycling behavior. *Sustainability*, 17(6), 2471. <https://doi.org/10.3390/su17062471>
- Susanto, R., et al. (2020). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Jurnal Lingkungan*, 12(1), 45-53.
- Yunus, M. (2010). Building social business: The new kind of capitalism that serves humanity's most pressing needs. New York: PublicAffairs.
- Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). A typology of social entrepreneurs: Motives, search processes, and ethical challenges. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 519-532. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2008.04.007>